

**PENGGUNAAN PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SEMESTER I TAHUN
PELAJARAN 2017/2018 DI SD NEGERI 3 KAWAN BANGLI**

I DEWA GEDE PUTRA

ABSTRACT

This research was conducted at SD Negeri 3 Kawan, Bangli Class VI Semester I, where the ability of students to study achievement levels of science students is still very low. The purpose of writing this class action research is to find out whether the Inquiry Learning Model can improve the achievement of science learning outcomes of students at SD Negeri 3 Kawan, Bangli in Class VI Semester I of Academic Year 2017/2018. The data collection method in this study was a student's science achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are Inquiry Learning Model can improve the learning achievement of science students in class VI semester I as evidenced from the results previously obtained with an average grade of 69.2 and the percentage of mastery learning is 26%, in the first cycle increased to 78, 3 with a percentage of 78.9% and in the second cycle increased again with an average class of 84.4 with a percentage of 100%. These results after an analysis using descriptive analysis concluded that using the Inquiry Learning Model can improve the creativity and learning achievement of students of class VI in semester I of SD Negeri 3 Kawan, Bangli.

Keywords: Inquiry Learning Model, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kawan, Bangli Kelas VI Semester I yang kemampuan siswanya untuk tingkat prestasi belajar IPA siswa masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan prestasi hasil belajar IPA siswa SD Negeri 3 Kawan, Bangli di Kelas VI Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar IPA siswa. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI semester I yang dibuktikan dari hasil yang sebelumnya diperoleh dengan rata-rata kelas 69,2 dan prosentase ketuntasan belajar adalah 26%, pada siklus I meningkat menjadi 78,3 dengan prosentase sebesar 78,9% dan pada siklus II meningkat kembali dengan rata-rata kelas 84,4 dengan prosentase sebesar 100%. Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan Model Pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPA siswa kelas VI semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inquiry, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Agar siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dengan baik, merupakan tugas kita sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perlu juga adanya suatu kompetensi yang merupakan perpaduan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, (Ashan, 1981). Yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru tentang proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif dan menarik jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Dengan demikian, guru dapat mewujudkan ide yang dapat memberi sumbangsih nyata dengan tujuan memperbaiki serta mengembangkan proses belajar mengajar siswa. seorang guru professional harus memiliki komitmen.

Seperti halnya permasalahan belajar saat mengikuti kegiatan pembelajaran saat mengikuti ulangan harian jauh dibawah nilai standar sesuai tuntutan KKM yang telah ditetapkan di sekolah ini yang diharapkan agar siswa tuntas dalam mengikuti pelajaran IPA. Sedangkan hasil yang diperoleh belum maksimal untuk keberhasilan dalam belajar, hanya mencapai rata-rata 69,2 dengan ketuntasan belajar 26%. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, penulis berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas ini. Penelitian Tindakan Kelas ini juga penulis buat sebagai acuan bagi siswa, guru dan sekolah untuk senantiasa menumbuhkan hal kreatif dan penggunaan model pembelajaran yang berbeda sehingga di dapat secara maksimal hasil prestasi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dibuatlah suatu rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018?. Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki tujuan adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar IPA setelah diberikan model pembelajaran Inquiri pada kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

Manfaat dari penelitian ini adalah Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi guru agar memiliki suatu inovasi model mengajar di kelas serta menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan anakyang mendorong guru lebih kreatif. Bagi siswa kelas VI semester I memiliki kemampuan memahami dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan namun bermakna dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara umum dan secara khusus di SD Negeri 3 Kawan, Bangli.

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Kardi (2003: 3) mendefinisikan Inkuiri adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta. Model Inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan, peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam suatu materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Secara umum inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Lebih lanjut Sagala (2006: 197) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan model inkuiri yaitu: (1) perumusan masalah yang dipecahkan siswa, (2) menetapkan jawaban sementara (hipotesis), (3) siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan, (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan (5) mengaplikasikan

kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru. Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dapat menemukan atau meneliti masalah berdasarkan fakta untuk memperoleh data, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam belajar. Langkah-Langkah Model Inkuiri Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, siswa hendaknya memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Sanjaya (2006:201) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Orientasi langkah. orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki.

3. Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang di kaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya.
4. Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percodaan atau eksperimen.
5. Menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskription Bahasa Indonesia temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
Dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut dapat menjadi acuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: Menurut Sanjaya (2006:208) bahwa model inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya:
 - a. Kelebihan: Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, model inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, model inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku, keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
 - b. Kekurangan: Jika model Inkuiri digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, semua kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Prestasi belajar menurut kamus besar IPA (2001:895) penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (atual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Sedangkan menurut Marsun dan Martiniah (dikutip dari Tjundjing, 2001:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa siswa telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bias diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan potensinya bila dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk perilaku penguasaan pengetahuan ketrampilan berpikir maupun kemampuan motorik (Sukmadinata, 2005). Ada dua pendekatan di dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan menekankan proses belajar. Sesungguhnya di antara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik pula (sukmadinata, 2005).

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Slamet (2003:54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi data digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksteren digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor eksteren yaitu metode mengajar guru.

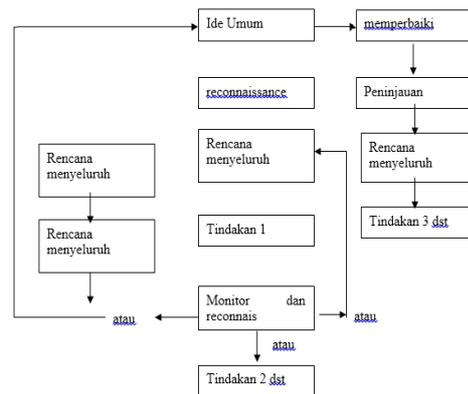
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan ketrampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari kegiatan yang disebut belajar.

Model pembelajaran Inquiri memiliki langkah-langkah mengutamakan siswa dapat menemukan ilmu yang terdapat dalam materi pembelajaran dengan cara mencari sendiri. Guru dalam hal ini adalah motivator dan fasilitator. Model ini menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Siswa diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa, membiasakan mereka berpikir kritis. Melihat langkah-langkah model pembelajaran Inquiri yang diyakini apat memperkuat ingatan dan kreativitas siswa maka hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan seperti berikut: Langkah-langkah Model Pembelajaran Inquiri dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini berlokasi di SD Negeri 3 Kawan, Bangli dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Situasi sekolah ini bersih karena masing-masing kelas diisi bak sampah dan sekolah menunjuk tenaga kebersihan dan dibantu oleh siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah rancangan dari Ellioot, 1992 seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 01. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Elliot, 19.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas VI semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018. Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli setelah diterapkan model pembelajaran Inquiri. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai dengan Desember 2017. Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Untuk data kuantitatif dianalisa dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Awal

Hasil perencanaan secara rinci penulis paparkan bahwa pada perencanaan ini, penulis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa

yang rendah dalam kemampuan prestasi belajar IPA. Melihat data awal yang tidak sesuai harapan dimana dari 38 orang siswa di kelas VI, ada 28 siswa yang nilainya masih di bawah KKM, dan prosentase ketuntasan hanya baru 26%. Penulis berkonsultasi dengan teman-teman guru merencanakan pembelajaran yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, menentukan waktu pelaksanaan, menyusun format observasi, merencanakan bahan-bahan pendukung yang menunjang proses belajar mengajar.

Deskripsi Bahasa Indonesiai Siklus I

a. Perencanaan I

Setelah melihat data awal pelaksanaan kegiatan awal di atas maka diterapkanlah model pembelajaran Inquiry. Perencanaan dimulai dari siklus I dilakukan mengikuti pendapat ahli pendidikan yaitu memperbaiki semua kelemahan-kelemahan pada Kegiatan Awal sebelumnya. Untuk itu perencanaan siklus I ini dibuat lebih matang lagi, lebih menitik pada kelemahan-kelemahan sebelumnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun ulang, diberi penekanan pada porsi bimbingan yang lebih manusiawi yang lebih banyak agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun lebih baik dengan memberi waktu untuk berdiskusi lebih giat, menyuruh siswa berlatih dengan soal-soal yang lebih banyak.

b. Pelaksanaan I

Pada kegiatan ini peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Inquiry.

c. Observasi I

Hasil observasi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan dari 38 siswa kelas VI semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018 terdapat 30 siswa yang nilainya diatas KKM dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 78,9%.

d. Refleksi I

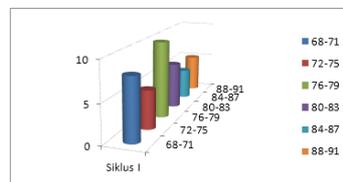
Refleksi kualitatif terhadap hasil pengamatan yang diperoleh adalah: dari 38 siswa yang diteliti ada 30 orang siswa yang tingkat perkembangannya melebihi indikator yang dituntut. Terhitung 78,9% yang sudah melebihi tuntutan indikator. Yang lainnya yang belum berkembang sesuai harapan. Hal tersebut berarti pembelajaran yang dilakukan guru sudah berhasil namun belum maksimal. Kesimpulan refleksi kualitatif adalah siswa sudah berkembang dengan baik namun belum maksimal. Selanjutnya

disampaikan analisis kuantitatif pada siklus I.

Tabel 01. Data kelas interval siklus I

No. urut	interval	Nilai tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	68-71	69.5	8	21.00%
2	72-75	73.5	5	13.00%
3	76-79	77.5	10	26.30%
4	80-83	81.5	6	16%
5	84-87	85.5	4	11%
6	88-91	89.5	5	21%
Total			38	100%

Penyajian dalam bentuk grafik histogram



Gambar 01. Histogram Hasil Prestasi Belajar IPA Siklus I

Hal yang perlu disampaikan kekurangan-kekurangan atau kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah siswa masih dalam tahap siklus I yang berarti untuk pertama kalinya siswa kelas VI belum semua siswa aktif dalam proses pembelajaran ini. Dalam satu kelompok sebagian anak hanya diam memperhatikan dan menonton teman yang lain yang sudah aktif. Pelaksanaan 1 kali proses pembelajaran yang tersedia telah cukup memadai karena dari hasil penilaian sudah mencapai target KKM yaitu mencapai rata-rata 78,3 dengan prosentase ketuntasan belajar 75%. Hasil ini masih cukup jauh melihat

prosentase yang diinginkan adalah mencapai prosentase minimal 80%, maka dari itu peneliti melanjutkan ke siklus II.

Deskripsi Siklus II

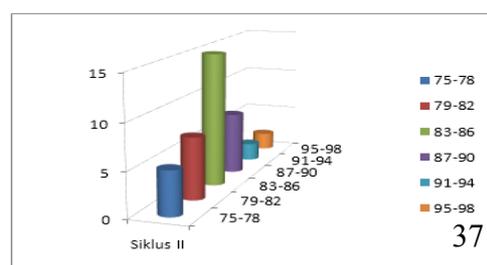
1. Perencanaan II
Perencanaan siklus II dilakukan mengikuti pendapat ahli pendidikan yaitu memperbaiki semua kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya. Untuk itu perencanaan siklus II ini dibuat lebih matang lagi dibandingkan siklus I, lebih menitik pada kelemahan-kelemahan sebelumnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun ulang kembali, diberi penekanan pada porsi bimbingan yang lebih manusiawi yang lebih banyak agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Pelaksanaan II
Pada kegiatan ini peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Inquiry.
3. Observasi II
Hasil observasi dari pelaksanaan siklus II menunjukkan dari 38 siswa kelas VI semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018 terdapat 38 siswa yang nilainya diatas KKM dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 100%.
4. Refleksi II
Hasil observasi atau pengamatan menghasilkan data yang menunjukkan

kemampuan peningkatan prestasi belajar IPA siswa sesuai harapan. Refleksi kualitatif terhadap hasil pengamatan yang diperoleh adalah: Dari 38 siswa yang diteliti, ada 38 orang siswa yang tingkat perkembangannya melebihi indikator yang dituntut. Terhitung 100% yang sudah melebihi indikator yang diinginkan. Deskripsi Bahasa Indonesia yang dapat disimpulkan adalah terjadinya peningkatan hasil dari kegiatan awal yaitu 26% siswa yang sudah sesuai hasil yang diharapkan pada siklus I meningkat menjadi 78,9% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 100% siswa yang perkembangannya sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kesimpulan refleksi kualitatif adalah anak-anak sudah berkembang dengan baik. Selanjutnya disampaikan analisis kuantitatif.

Tabel 02. Data Kelas Interval Siklus II

No. urut	interval	Nilai tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	75-78	76,5	5	13%
2	79-82	80,5	7	18,4%
3	83-86	84,5	15	39,4%
4	87-90	88,5	7	18,4%
5	91-94	92,5	2	5,2%
6	95-98	96,5	2	5,2%
Total			38	100%

Penyajian dalam Bentuk Grafik/Histogram



Gambar 02. Histogram Hasil Prestasi
IPA Siklus II

Penilaian yang dapat disampaikan terhadap seluruh kegiatan tindakan Siklus II ini bahwa indikator yang dituntut dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi sudah berhasil diupayakan. Semua kekurangan yang ada sebelumnya sudah diperbaiki pada siklus ini, semua indikator yang dituntut untuk diselesaikan tidak ada lagi yang tertinggal. Hasil yang diperoleh pada siklus ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya. Tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan 85% siswa dapat mencapai peningkatan ternyata sudah melebihi target yaitu 100% prestasi siswa dalam pembelajaran IPA sudah berhasil.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari data kegiatan awal yang diperoleh dengan rata-rata 69,2 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 3 Kawan, Bangli adalah 76. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar

siswa menggunakan model pembelajaran Inquiri. Akhirnya dengan penerapan model pembelajaran Inquiri yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 78,3. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 30 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka mencapai 78,9%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran Inquiri sudah baik namun belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model Inquiri dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata kelas 84,4 pada siklus II dengan prosentase

menjadi 100%. Pemaparan di atas serta upaya-upaya maksimal yang telah dilakukan tersebut menuntun pada suatu kesimpulan keberhasilan bahwa model pembelajaran Inquiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli. Dalam hal ini peneliti menerapkan model Inquiri sebagai solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli. Penerapan model pembelajaran Inquiri dengan media kartu angka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai harapan. Dari hasil refleksi dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

Dari data kegiatan awal ada 28 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 8 siswa dan siklus II hanya 2 siswa mendapat nilai di bawah KKM.

Nilai rata-rata kegiatan awal 69,2 naik menjadi 78,3 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 84,4.

Dari data awal siswa yang tuntas hanya 10 siswa sedangkan pada siklus I

menjadi lebih banyak yaitu 30 siswa dan pada siklus II menjadi 38 siswa yang tuntas

Dapat disimpulkan dari paparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran Inquiri dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model pembelajaran Inquiri sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar IPA Siswa Kelas VI Semester I SD Negeri 3 Kawan, Bangli menjadi meningkat.

Saran

1. Bagi guru kelas, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan model/metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model/metode yang ada mengingat model/metode ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Serta mampu mencermati hasil penelitian ini apabila dimungkinkan agar diupayakan dalam penerapan selanjutnya.
2. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti agar dapat diteruskan untuk peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini, memberikan kritik dan saran serta perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, dalam Trianto (2009:25,81),
Mendesain Model Pembelajaran
Inovatif-Progressif. Jakarta :
Kencana Prenada Group.
- Ibrahim, Mdkk. 2000. Pembelajaran
Kooperatif. Surabaya:
Universitas Press.
- Suharsini, Arikunto. 2003. Strategi
Pembelajaran Matematika
Konten Porer. Universitas
Pendidikan Indonesia.
- Slameto. 2000. Belajar dan Faktor-
faktor yang Mempengaruhinya.
Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003).
Landasan Psikologi Proses
Pendidikan. Bandung: PT
Remaja Rosda Karya
- Trianto, 2009. Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progressif.
Jakarta Kencana Prenada Group.
- Uno, Hamzah B, 2007. Model
Pembelajaran: Menciptakan
Proses Belajar Mengajar Yang
Kreatif dan Efektif, Jakarta:
Bumi Aksara

